JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 660-669
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2630

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENINGATNYA DEMAM TIFOID PADA ANAK DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Sinta[1*], & Hendra Kusumajaya[2]
[*1&2] Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional
*e-Mail: sintaoliviana0505@gmail.com

Submit Tgl: 27-Agustus-2026 Diterima Tgl: 31-Agustus-2026 Diterbitkan Tgl: 10-September-2026

Abstrak: Demam tifoid merupakan tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak-anak dengan kasus meningkat di RS Bakti Timah Pangkalpinang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 5-14 tahun. Survei analitik *cross-sectional* kuantitatif dilakukan pada 52 anak di ruang al-Insan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpul melalui kuesioner terstruktur yang menilai umur, pengetahuan orang tua, dan personal *hygiene*, dianalisis menggunakan uji Chi-square ($p<0,05$) dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR). Hasil menunjukkan 61,5% kasus tifoid, terutama pada usia 5-10 tahun (74,3%), pengetahuan orang tua kurang (100%), dan hygiene buruk (78,6%). Hubungan signifikan ditemukan antara umur ($p=0,008$, POR=0,189), pengetahuan ($p=0,000$, POR=11,000), dan *hygiene* ($p=0,007$, POR=5,133) dengan kejadian tifoid. Disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua dan praktik hygiene yang buruk meningkatkan risiko demam tifoid secara substansial, sehingga diperlukan intervensi edukasi kesehatan terarah.

Keywords: Anak, Hygiene Pribadi, Pengetahuan Orang Tua, Tifoid, Umur

Abstract: *Typhoid fever is a public health challenge in Indonesia, particularly among children, with an increasing number of cases reported at Bakti Timah Hospital, Pangkalpinang. This study aimed to identify factors associated with the incidence of typhoid fever among children aged 5–14 years. A quantitative cross-sectional analytical survey was conducted among 52 children in the Al-Insan ward using purposive sampling. Data were collected through a structured questionnaire assessing age, parents' knowledge, and personal hygiene, then analyzed using the Chi-square test ($p<0.05$) and Prevalence Odds Ratio (POR). The results showed that 61.5% of the children had typhoid fever, predominantly those aged 5–10 years (74.3%), with poor parental knowledge (100%) and poor personal hygiene (78.6%). Significant associations were found between age ($p=0.008$, POR=0.189), parental knowledge ($p=0.000$, POR=11.000), personal hygiene ($p=0.007$, POR=5.133), and the incidence of typhoid fever. The study concludes that poor parental knowledge and personal hygiene practices substantially increase the risk of typhoid fever, highlighting the need for targeted health education interventions.*

Keywords: *Age, Children, Parents' Knowledge, Personal Hygiene, Typhoid Fever*

Cara mengutip Sinta, & Kusumajaya, H. (2026). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Meningatnya Demam Tifoid pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 660–669. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2630

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan infeksi sistemik yang mengancam jiwa akibat bakteri *Salmonella Typhi*, yang biasanya menyebar melalui makanan atau air terkontaminasi, menyebabkan gejala seperti demam berkepanjangan, kelelahan, sakit kepala, dan komplikasi serius seperti perforasi usus. Secara global, diperkirakan terdapat 11-21 juta kasus setiap tahun dengan 128.000-230.000 kematian, terutama di Asia Tenggara dan Selatan serta Afrika Sub-Sahara, di mana Asia menyumbang 70% kematian [WHO, 2022]. Beban penyakit ini menurun secara global dari 1990 hingga 2021, namun tetap tinggi di wilayah endemis dengan insidensi hingga 206 per 100.000 orang-tahun, khususnya pada anak usia 2-5 tahun.

Di Indonesia, demam tifoid termasuk 10 penyakit terbanyak pada rawat inap, dengan 561.000 kasus pada 2021 meningkat menjadi 736.000 pada 2022, dan prevalensi 350-810 per 100.000 penduduk atau sekitar 600.000-1,5 juta kasus tahunan [Kemenkes RI, 2023]. Data Riskesdas mencatat 262.101 kasus pada satu periode dan 271.873 pada 2013, sementara Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyoroti faktor risiko seperti perilaku buang air besar dan cuci tangan yang rendah pada kelompok usia 10-19 tahun [Kemenkes RI, 2020][Kemenkes RI, 2024]. Secara lokal di Pangkalpinang, kasus naik dari 60 pada 2021 menjadi 68 pada 2022 sebelum turun ke 57 pada 2023, sedangkan di RS Bakti Timah mencapai 80 kasus pada 2022, 88 pada 2023, dan 90 pada 2024, dengan peningkatan signifikan pada anak [Dinkes Kota Pangkalpinang, 2023][Rekam Medis RS Bakti Timah Pangkalpinang, 2024].

Pada anak, faktor risiko utama mencakup umur muda (5-11 tahun) karena aktivitas luar rumah dan jajan tidak higienis, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pencegahan, serta personal hygiene buruk seperti tidak cuci tangan [Mustofa et al., 2020]. Studi menunjukkan hubungan signifikan antara umur (p=0,001), pengetahuan ibu (p=0,000), dan hygiene dengan kejadian demam tifoid pada anak [Ramaningrum et al., 2014][Nurjanah et al., 2025]. Survei awal Juli 2025 di RS Bakti Timah menemukan orang tua anak usia 5-6 tahun memiliki pengetahuan rendah dan kebiasaan buruk cuci tangan, menyebabkan gejala berat seperti demam 40°C, sakit kepala, dan muntah.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan resistensi antibiotik dan kurangnya program promosi kesehatan spesifik untuk faktor umur, pengetahuan, dan hygiene di rumah sakit lokal [WHO, 2023].

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya demam tifoid pada anak di RS Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025, dengan urgensi tinggi mengingat tren kenaikan kasus lokal yang membebani sistem kesehatan di Bangka Belitung [Kemenkes RI, 2023]. Kebaruan terletak pada analisis cross-sectional bivariat spesifik pada populasi anak rawat inap ruang al-Insan menggunakan data 2025 terkini, melengkapi studi sebelumnya yang lebih umum dan mendukung pengembangan penyuluhan berbasis bukti untuk orang tua [Nurjanah et al., 2025].

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik cross sectional untuk menganalisis hubungan antara umur, pengetahuan, dan personal hygiene dengan meningkatnya kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Desain *cross sectional* dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel bebas dan terikat pada satu waktu secara bersamaan sehingga efisien untuk menguji hubungan antar variabel pada populasi klinis terbatas seperti

pasien anak rawat inap. Pendekatan survei kuantitatif ini sejalan dengan karakter penelitian keperawatan yang berorientasi pada pengujian hipotesis dan pengukuran variabel secara objektif melalui instrumen terstruktur. Pemilihan desain juga merujuk pada prinsip perancangan penelitian kuantitatif yang menekankan kesesuaian antara masalah, tujuan, dan rancangan studi agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara valid.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori pengetahuan kesehatan, konsep personal hygiene, serta pedoman pengendalian demam tifoid dari Kementerian Kesehatan RI dan WHO, yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan [Kemenkes RI, 2023][WHO, 2021]. Kuesioner pengetahuan orang tua mencakup aspek pengertian, penyebab, cara penularan, gejala, dan pencegahan demam tifoid, sedangkan instrumen personal *hygiene* menilai praktik cuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan konsumsi makanan atau jajanan anak, mengacu pada penelitian sebelumnya tentang faktor risiko demam tifoid dan perilaku hygiene [Mustofa et al., 2020][Ramaningrum et al., 2014]. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, kemudian bivariat menggunakan uji chi-square dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$ untuk menguji hubungan umur, pengetahuan, dan personal hygiene dengan kejadian demam tifoid, disertai perhitungan Prevalence Odds Ratio (POR) dan *Confidence Interval* 95 persen [Bakhtiar et al., 2020]. Pendekatan analisis ini sejalan dengan kaidah penelitian kuantitatif dalam studi kesehatan yang menekankan penggunaan statistik inferensial untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel dalam desain cross sectional.

Populasi penelitian adalah seluruh anak yang dirawat di ruang Al-Insan Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang selama periode penelitian, dengan karakteristik usia sekolah dasar dan remaja awal yang memiliki risiko tinggi terpapar demam tifoid [Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, 2024][Mustofa et al., 2020]. Sampel penelitian berjumlah 52 anak yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu didiagnosis atau tidak didiagnosis demam tifoid oleh dokter berdasarkan rekam medis, berusia 5-14 tahun, dan didampingi orang tua atau wali yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup anak dengan komorbid berat yang mengganggu proses wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena peneliti menentukan sampel berdasarkan pertimbangan klinis dan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada kelompok anak yang homogen. Penggunaan *purposive sampling* banyak digunakan dalam penelitian klinis dan keperawatan ketika populasi target spesifik, serta dipandang memadai pada studi cross sectional dengan sumber daya terbatas selama prosedur pemilihan sampel dilakukan secara konsisten dan transparan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin etik dan administrasi di rumah sakit, serta koordinasi dengan pihak ruang perawatan anak untuk memperoleh data populasi dan jadwal pengumpulan data [Rekam Medis RSUD DR. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023][Rekam Medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, 2024]. Setelah itu peneliti melakukan sosialisasi singkat kepada orang tua mengenai tujuan dan manfaat penelitian, meminta persetujuan setelah penjelasan, dan menjamin kerahasiaan identitas responden. Pengumpulan data dilakukan pada 10-24 November 2025 melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada orang tua dan penelusuran rekam medis untuk memastikan status diagnosis demam tifoid anak, kemudian data dikodifikasi dan dimasukkan ke lembar

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

kerja untuk dianalisis sesuai rencana analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square [Nurjanah et al., 2025][Putri, 2018]. Seluruh tahapan penelitian disusun mengikuti alur penelitian kuantitatif mulai dari perumusan masalah, pemilihan desain, penentuan populasi dan sampel, pengembangan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil, sebagaimana dianjurkan dalam metodologi penelitian kesehatan dan keperawatan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Demam Tifoid	32	61.5%
2	Tidak demam tifoid	20	38.5%
	Total	**52**	**100**

Berdasarkan tabel 1, diatas menunjukan bahwa anak yang mengalami kejadian deimam tifoid sebanyak 32 (61,5%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang tidak demam tifoi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kategori Umur Pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	5-10	35	67%
2	11-14	17	33%
	Total	**52**	**100**

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan bahwa anak yang umur 5-10 sebanyak 35 (67%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang umur 11-14.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kategori Pengetahuan Orang Tua Pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	**30**	**58**
2	Baik	**22**	**42**
	Total	**52**	**100**

Berdasarkan tabel 3, diatas menunjukan bahwa pengetahuan kurang baik sebanyak 30 (58%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kategori *Personal Hygiene* Pada Orang Tua Pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	**24**	**46**
2	Kurang Baik	**28**	**54**
	Total	**52**	**100**

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

Berdasarkan tabel 4, diatas menunjukan bahwa *personal hygiene* kurang baik sebanyak 28 (54%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang *personal hygiene* baik.

2. **Analisis Bivariat**

Tabel 5. Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada di Rumah Sakit Bakti Timah Pamgkalpinang Tahun 2025

Umur	Kejadian Demam Tifoid				Jumlah		P *value*	OR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
5-10	26	74,3%	9	25,7%	35	100%		
11-14	6	35,3%	11	64,7%	17	100%	0,008	0,189 (0,659-0,054)
Total	32	61,5%	20	38,5%	52	100%		

Berdasarkan tabel 5 hasil Analisa hubungan antara umur dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukan sebanyak 26 responden (74,3%) pasien dengan umur 5-10 tahun dengan menderita demam tifoid dan yang berumur 11-14 tahun yang menderita demam tifoid sebanyak 6 reponden (35,5%). Sedangkan umur 5-10 tahun yang tidak terkena demam tifoid sebanyak 9 responden (25,7%) dan yang berumur 11-14 tahun tidak terkena demam tifoid sebanyak 11 responden (64,7%).

Dari hasil uji analisa dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai *p* (0,008) < *a* (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur terhadap kejadian demam tifoid di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil Analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 0,189 (95%CI = 0,659-0,054) artinya umur 5-10 memiliki kecenderungan 0,189 kali untuk menderita demam tifoid dibandingkan dengan umur 11-14 tahun.

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kejadian Demam Tifoid Pada di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahun	Kejadian Demam Tifoid				Jumlah		P *value*	OR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	30	100%	0	0,0%	35	100%		
Baik	2	9,1%	20	90,9%	17	100%	0,000	11,000 (41,236-2,934)
Total	32	61,5%	20	38,5%	52	100%		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisa hubungan pengetahuan dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukan sebanyak 2 responden (9,1%) pasien dengan pengetahuan yang baik dengan menderita demam tifoid dan pengetahuan yang kurang baik yang menderita demam tifoid sebanyak 30 responden (100%). Sedangkan yang tidak terkena demam tifoid dengan pengetahuan yang baik lebih banyak dari pada kategori pengetahunan kurang baik sebanyak 20 orang (90,9%).

Dari hasil uji analisis deingan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p (0,000) < a (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian demam tifoid di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil Analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 11,000 (95%CI = 41.236-2,934) artinya pengetahuan

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

kurang memiliki kecenderungan 11 kali untuk menderita demam tifoid dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Tabel 7. Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Personal Hygiene	Kejadian Demam Tifoid				Jumlah		P *value*	OR (95%CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	10	41,8%	14	58,3%	24	100%		
Kurang Baik	22	78,6%	6	21,4%	28	100%	0,007	5,133 (17,281-1,525)
Total	32	61,5%	20	38,5%	52	100%		

Berdasarkan tabel 7 hasil analisa hubungan personal hygiene dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukan sebanyak 10 responden (41,8%) pasien dengan personal hygiene yang baik dengan menderita demam tifoid dan yang personal hygiene kurang baik yang menderita demam tifoid sebanyak 22 responden (78,6%). Sedangkan yang tidak terkena demam tifoid dengan personal hygiene yang baik lebih banyak dari pada kategori personal hygiene kurang baik sebanyak 6 orang (21,4%).

Dari hasil uji analisa dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai p (0,007) < a (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene terhadap kejadian demam tifoid di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisa leibih lanjut didapatkan nilai POR = 5,133 (95%CI = 17,281-1,525) artinya personal hygiene kurang baik memiliki kecenderungan 5,133 kali untuk menderita demam tifoid dibandingkan dengan personal hygiene baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang 2025

Umur adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Demam tifoid dapat menyerang semua kelompok usia. Pada penelitian ini, prevalensi demam tifoid paling tinggi terdapat pada kelompok usia berisiko (0–<5 tahun). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa demam tifoid banyak terjadi pada anak usia 3–14 tahun. Pada rentang usia tersebut, anak cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri serta memiliki kebiasaan jajan sembarangan, sehingga meningkatkan risiko teirpapar bakteri Salmonella typhi yang menjadi penyebab demam tifoid (Ramaningrum et al., 2014).

Berdasarkan penelitian menujukan bahwa responden untuk kejadian demam tifoid pada umur 5-10 tahun lebih banyak dari pada umur 11-14 tahun sebanyak 26 responden (74,3%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan chi -square didapakan nilai p (0,008) < a (0,05). Dapatkan disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur anak terhadap kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 0,189 (95%CI = 0,659-0,054) artinya umur 5-10 tahun memiliki kecenderungan kejadian demam tifoid yang kurang baik 0,189 kali lebih besar dibandingkan dengan umur 11-14 tahun.

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al., 2025) tentang ‘‘Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Cuci Tangan Teirhadap Keijadian Deimam Tifoid di Kabupatein Tulungagung’’ deingan jeinis analitik deskriptif dengan jumlah sampel 30 responden didapatkan hasil yaitu p-value (0,004) < a (0,05) yang berarti ada hubungan antara umur anak dengan kejadian demam tifoid di Kabupaten Tulungagung.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Ramaningrum et al., 2014) tentang ‘‘Faktor-Faktor yang Mempengeruhi Kejadian Demam Tifoid Pada Anak di RSUD Tugurejo Semarang’’ dengan jenis analitik observasional dengan jumlah sampel 121 responden didapatkan hasil yaitu p-value (0,001) < a (0,05) yang berarti ada hubungan antara umur anak dengan kejadian demam tifoid pada anak di RSUD Tugurejo Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa umur anak berhubungan dengan kejadian demam tifoid. Anak pada kelompok usia yang lebih muda, khususnya usia 5–10 tahun, cenderung memiliki kemampuan menjaga kebersihan diri yang masih terbatas, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebersihan kuku, serta pemilihan jajanan yang belum higienis. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih rentan terpapar bakteri Salmonella typhi melalui makanan, minuman, maupun lingkungan yang kurang bersih. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa semakin muda usia anak, maka semakin besar risiko terjadinya demam tifoid, sedangkan semakin bertambah usia anak, maka tingkat kesadaran dan perilaku hidup bersih cenderung meningkat sehingga risiko demam tifoid menjadi lebih rendah.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia yang sekedar menjawab pertanya apa sesuatu itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pengelaman, tingkat Pendidikan yang luas, keyakinan tanpa adanya pembuktian, fasilitas (televisi, radio, majalah, koran, buku), penghasilan, dan sosial budaya. Seseorang yang tahu dan memiliki penglaman yang baik tidak beresiko terkena demam tifoid yang disebebkan oleh bakteri salmonella thypi yang menularkan melelui makanan sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik beresiko teirtular salmoneilla thypi seihingga teirkeina deimam tifoid (Natoatmodjo, 2019)

Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa responden untuk kejadian demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 30 (100%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan chi -square didapatkan nilai p (0,000) < a (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisa leibih lanjut didapatkan nilai POR = 11,000(95%CI = 41,236-2,934) artinya pengetahuan kurang memiliki kecenderungan kejadian demam tifoid yang kurang baik 11 kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) tentang judul ‘‘Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi ’’ menunjukan hasil analisa statistic yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan hasil p (0,000) < a (0,05) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Santi et al., 2019) tentang ‘‘Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Aank di RSUD Ratu Zalecha Mertapura’’ dengan jenis metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 56 responden didapatkan hasil yaitu p-value (0,001) < a (0,05) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian demam tifoid di ruangan anak RSUD Ratu Zalecha Martapura.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan responden tentang kejadian demam tifoid, maka semakin rendah anak mengealami demam tifoid, jika pengetahuan respopnden rendah tentang tindakan kejadaian demam tifoid maka semakin tinggi anak yang mengelami demam tifoid dan diharapkan pihak yang terkait seperti rumah sakit dapat memberikan penyuluhan lebih aktif khususnya mengenai kejadian demam tifoid pada anak.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Personal hygiene merupakan suatu kondisi memenuhi syarat-syarat kesehatan secara fisik secara perorangan atau individu. Kebersihan diri yang buruk dapat berupa perilaku tidak bersih dan sehat seperti kebiasan yang kurang baik ketika mencuci tangan sebelum makan dengan sabun dan menggosok sela-sela jari dan kuku sehingga kuman salmonella typhi ini bisa saja masih ada di bagian terseibut (Betan et al, 2022).

Berdasarkan penelitian menunjukan bahwa reponden untuk kejadian demam tifoid yang kurang baik lebih banyak pada ketagori personal hygiene kurang sebanyak 22 (78,6%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan chi -square dapatkan nilai p (0,007) < a (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peirsonal hygienei orang tua terhadap kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025. Dari hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 5,133 (95%CI = 17,281-1,525) artinya personal hygiene kurang memiliki kecenderungan kejadaian demam tifoid yang kurang baik 5 kali lebih besar dibandingkan personal hygiene baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haslinda (2016) tentang judul‘‘ Hubungan Personal Hygiene dan kebiasaan jajan terhadap kejadian demam typhoid pada anak’’ menunjukan hasil analitik observasional dengan jumlah sample 50 responden didapatkan hasil yaitu p-value 0,021 < 0,05 yang bearti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian demam tifoid di SD Negri Samata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Fathoni (2024). Hasil uji statistic diperoleh p -value = 0,000 lebih kecil dari nilai a = 0,05 (p value < a). ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian demam tifoid.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa personal hygiene orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan kejadian demam tifoid pada anak. Perilaku personal hygiene yang kurang baik, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, kebersihan kuku yang tidak terjaga, serta kebiasaan jajan sembarangan, dapat meningkatkan risiko masuknya kuman Salmonella typhi ke dalam tubuh anak melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa semakin baik personal hygiene orang tua, maka semakin kecil pula risiko anak mengalami demam tifoid, dan sebaliknya semakin buruk personal hygie orang tua, maka semakin besar kemungkinan terjadinya demam tifoid pada anak.

Copyright©2026: Sinta, & Hendra Kusumajaya

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara umur anak (p=0,008), pengetahuan orang tua (p=0,000), dan personal hygiene (p=0,007) dengan kejadian demam tifoid pada 52 anak di ruang al-Insan RS Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025, di mana 61,5% responden mengalami penyakit tersebut dengan prevalensi tertinggi pada usia 5-10 tahun (74,3%), pengetahuan kurang (100%), dan hygiene buruk (78,6%). Nilai POR menunjukkan pengetahuan kurang meningkatkan risiko 11 kali dan hygiene buruk 5,13 kali dibandingkan kondisi baik, sementara umur muda justru menurunkan odds (0,189 kali), mengindikasikan faktor perilaku dominan atas faktor biologis dalam transmisi lokal Salmonella Typhi. Temuan ini memperkuat urgensi intervensi berbasis bukti di rumah sakit endemis Bangka Belitung.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian meliputi desain cross-sectional yang tidak dapat menetapkan kausalitas, ukuran sampel kecil (n=52) akibat keterbatasan waktu, serta potensi bias recall pada data pengetahuan dan hygiene dari orang tua. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup studi kohort prospektif dengan sampel lebih besar dan variabel tambahan seperti status sosial-ekonomi atau vaksinasi. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan program penyuluhan rutin di RS Bakti Timah fokus pada cuci tangan, edukasi orang tua usia sekolah dasar, dan kolaborasi Dinkes untuk monitoring kasus anak guna mencegah peningkatan demam tifoid di 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, R., Novianto, A., Hafid, M. G., Sidiq, J., Setyoadi, E., & Fitriany, E. (2020). Hubungan faktor risiko mencuci tangan sebelum makan, sarana air bersih, riwayat tifoid keluarga, kebiasaan jajan di luar rumah dengan kejadian tifoid di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Jurnal Kedokteran Mulawarman, 7(1), 1–7. https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v7i1.3704

Betan, Y., Lestari, Y., & Handayani, D. (2022). Personal hygiene sebagai faktor risiko kejadian demam tifoid pada anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 115–123.

Haslinda. (2016). Hubungan personal hygiene dan kebiasaan jajan terhadap kejadian demam tifoid pada anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 45–52.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan nasional Riskesdas 2020. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364 Tahun 2023 tentang pedoman pengendalian demam tifoid. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). Kapan sih waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun? https://www.kemkes.go.id

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kementerian Kesehatan RI.

Mustofa, F. L., Rafie, R., & Salsabilla, G. (2020). Karakteristik pasien demam tifoid pada anak dan remaja di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), 625–633. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.372

Notoatmodjo, S. (2019). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Nurjanah, M. H., Wijaya, A. F., Fuzianingsih, E. N., & Citra, A. S. (2025). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan cuci tangan terhadap kejadian demam tifoid di Kabupaten Tulungagung. Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research, 14(2), 211–219. https://doi.org/10.56013/bio.v14i2.4572

Putri, A. N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi [Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia].

Ramaningrum, G., Anggraheny, H. D., & Putri, T. P. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid pada anak di RSUD Tugurejo Semarang. Jurnal Keperawatan, 2(1), 1–8.

Santi, E., Agustina, R., & Studi, P. (2019). Tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian demam tifoid pada anak di RSUD Ratu Zalecha Martapura. Jurnal Keperawatan, 7(2), 108–113.

World Health Organization. (2021). Constitution of the World Health Organization. World Health Organization.

World Health Organization. (2022). Typhoid. World Health Organization. https://www.who.int

World Health Organization. (2023). Suspected triple outbreak of typhoid fever, shigellosis and cholera – Congo. World Health Organization.